



Membangun Social Support Network melalui Penguatan Kapasitas Remaja Perempuan dalam Pencegahan Child Marriage di Perdesaan

Yun Fitrahyati Laturrakhmi*, Fitri Hariana Oktaviani, Azizun Kurnia Illahi

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Article history

Received: 23-02-2023

Revised: 25-03-2023

Accepted: 28-03-2023

**Corresponding Author:*

**Yun Fitrahyati
Laturrakhmi**, Universitas
Brawijaya, Malang,
Indonesia

Email:

yun.fitrahyati@ub.ac.id

Abstract: This community service is intended to develop IPPNU members' capacity in order to strengthen their function as social support networks among girls in Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan Jatim since the incidence rate of child marriage in this area has become higher due to covid-19 pandemic. The organization's ability to function as a social support network becomes critical for enhancing self-agency among girls in rural areas regarding their decision to marry. In order to develop this function, a range of treatments had been accomplished to improve participants' knowledge, skills, and ability to apply critical thinking in both exploring the causes and designing preventive measures for child marriage. By involving 11 IPPNU members as participants, this community service employed workshops as the main method. The results have shown that participants' knowledge about child marriage has been improved, particularly by the use of participatory communication techniques to explore some issues through the victims' lens. This activity also resulted in the enhancement of participants' knowledge and concern to utilize an online application for designing and creating digital content. Another interesting finding is the fact that participants had performed critical thinking through their reflection on what would they contribute to their environment individually

Keywords: child-marriage; girls; participatory; communication; IPPNU; critical; thinking

Abtrak: Angka penderita kesehatan mental khususnya para remaja di Indonesia Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk membangun kapasitas anggota IPPNU sehingga dapat menjalankan fungsi social support network bagi remaja perempuan di wilayah perdesaan Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan, JATIM terkait pencegahan pernikahan usia anak (child marriage). Hal ini tidak terlepas dari tingginya kasus child marriage yang diperparah oleh terjadinya pandemi covid-19. Kemampuan untuk menjalankan fungsi social support network menjadi penting untuk meningkatkan potensi agensi pada remaja perempuan terkait keputusan menikah. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut, dibutuhkan pengetahuan dan skill dalam memahami dan menggunakan cara berpikir kritis untuk mencermati permasalahan terkait child marriage dan merumuskan tindakan nyata untuk pencegahan. Oleh karena itu, dengan melibatkan 11 anggota IPPNU Kecamatan Tuter, kegiatan ini dilakukan melalui metode workshop untuk meningkatkan pengetahuan tentang child marriage melalui kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pengetahuan dan skill partisipan dalam merancang content digital dengan memanfaatkan aplikasi online. Melalui kegiatan tersebut diperoleh hasil yaitu: meningkatnya pengetahuan partisipan tentang child marriage melalui penerapan teknik komunikasi partisipatoris untuk mengeksplorasi masalah dari sudut pandang korban, serta tumbuhnya pengetahuan dan minat dalam memanfaatkan aplikasi online untuk mendesain content digital. Hal menarik lainnya yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah teraplikasikannya cara berpikir kritis melalui refleksi partisipan atas kontribusi yang akan diberikan pada lingkungan sekitar.

Kata kunci: child marriage; remaja; perempuan, komunikasi; partisipatoris; IPPNU; berpikir; kritis

PENDAHULUAN

Pernikahan usia anak (*child marriage*) masih menjadi salah satu permasalahan prioritas dan menyita perhatian banyak negara. Salah satu wujud komitmen berbagai negara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dijadikannya upaya pemberantasan terjadinya *child marriage* sebagai salah satu agenda dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang ditargetkan akan dicapai di tahun 2030. Dikemukakan bahwa “*the elimination of child marriage is now part of the 2030 Agenda for Sustainable Development: Goal 5, Target 5.3 seeks to eliminate all harmful practices, such as child, early and forced marriage and female genital mutilation*” (Candraningrum, 2016; Sayi & Sibanda, 2018). Berbagai studi akademis menyebutkan bahwa terjadinya *child marriage* ini disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks, di antaranya: kemiskinan, buta huruf dan rendahnya tingkat pendidikan formal, pendidikan agama dan pendidikan seksual pada perempuan maupun orang tua (Chakravarty, 2018; Desiyanti, 2015; Grijns et al., 2016; Landung et al., 2009; Qibtiyah, 2014; Sayi & Sibanda, 2018; Yuksel-Kaptanoglu & Ergocmen, 2014); level sosial dan *rural-urban differentiation* (Qibtiyah, 2014; Yuksel-Kaptanoglu & Ergocmen, 2014); tidak tersedianya kesempatan kerja untuk perempuan (Chakravarty, 2018; Grijns et al., 2016); nilai-nilai agama termasuk menghindari fitnah dan zina (Candraningrum, 2016); faktor budaya, ikatan kekeluargaan, nilai-nilai keluarga, dan hidup suburnya budaya *filial piety* (patuh, tunduk pada orang tua dan anggota yang lebih tua dalam keluarga) (Candraningrum, 2016; Landung et al., 2009; Sayi & Sibanda, 2018).

Berbagai upaya juga telah dilakukan mulai dari mengatur hingga membatasi usia pernikahan (Inayati, 2015; Yuksel-Kaptanoglu & Ergocmen, 2014), reformasi kebijakan (Muriaas et al., 2017), hingga pelaksanaan berbagai program yang ditujukan untuk mengurangi hingga menghilangkan praktik pernikahan usia dini. Di Indonesia sendiri, upaya mengurangi kasus *child marriage* ini dilakukan melalui berbagai program seperti Program GenRe (Generasi Berencana) dan Program Pendewasaan Usia Perkawinan yang menjadi program lintas sektor. Hal ini tidak terlepas dari berbagai dampak buruk yang dimunculkan dari praktik pernikahan usia anak yang lebih banyak menempatkan remaja perempuan sebagai korban. Beberapa dampak tersebut misalnya terjadinya kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan sosial dan kekerasan finansial (Belhorma, 2016; Hong Le et al., 2014), maupun dampak buruk pada kesehatan reproduksi dan ancaman kesehatan mental (Djamilah & Kartikawati, 2014). Akan tetapi, berbagai program dan upaya yang telah dilakukan belum banyak membuahkan hasil. Sebagai contoh, di Indonesia sendiri meskipun telah diberlakukan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang di dalamnya mengandung pendewasaan usia pernikahan ternyata tidak secara signifikan mengurangi terjadinya kasus *child marriage*. Hal ini ditandai dengan tingginya permohonan dispensasi nikah. Kondisi ini salah satunya terjadi pada Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan Jatim. Berdasarkan data dari KUA Kecamatan Tuter (2022), sepanjang tahun 2020-2021 jumlah permohonan dispensasi nikah yang disetujui oleh Pengadilan Agama Bangil, Kabupaten Pasuruan adalah sebanyak 58 permohonan hanya dari Kecamatan Tuter. Peningkatan kasus ini tidak terlepas dari terjadinya pandemi covid-19 yang menjadikan lebih banyak remaja perempuan yang memilih langsung menikah setelah lulus SMP.

Mencermati kondisi tersebut, penulis berargumen bahwa keterlibatan remaja perempuan melalui kelompok-kelompok dari kalangan remaja sendiri menjadi mutlak diperlukan untuk melengkapi berbagai program yang ada. Hal ini mengingat keberadaan kelompok-kelompok tersebut berpotensi menjadi *social support networks* yang tidak hanya menjadi alternatif penyedia informasi bagi remaja, tetapi juga mendorong remaja untuk berbagi informasi dan memperoleh dukungan dalam

setiap keputusan yang diambil. Sebagaimana diungkapkan Schiavo(Schiavo, 2021), bahwa *social support networks* memungkinkan individu terdorong untuk mengungkapkan kondisinya dan merasa didukung atas segala keputusannya. *Social support networks* dipandang hadir sebagai sumber bagi *social capital* (Ryan et al., 2008) yang dalam konteks kesehatan dipandang penting dalam memunculkan *trust* pada berbagai informasi(Lee et al., 2020).

Dalam fungsinya sebagai *social support network*, keberadaan kelompok remaja ini menjadi penting mengingat pada sebagian besar kasus, *child marriage* menunjukkan rendahnya potensi agensi pada remaja perempuan meskipun pada beberapa kasus lainnya agensi remaja terhadap orang tuanya terkait keputusan menikah sudah mulai terlihat (Grijns et al., 2016; Horii, 2020). Akan tetapi, praktik di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan kelompok remaja ini seringkali belum mampu memberikan fungsi dukungan bagi remaja untuk menegaskan agensi dirinya terkait keputusan kapan mereka akan menikah. Berangkat dari permasalahan ini, penulis bermitra dengan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) sebagai salah satu organisasi remaja perempuan yang cukup aktif di wilayah Kecamatan Tuter melaksanakan serangkaian intervensi komunikasi di bawah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan untuk membangun kapasitas anggota IPPNU sehingga dapat menjalankan fungsi *social support network* bagi remaja perempuan terkait pencegahan *child marriage*. Untuk dapat memenuhi tujuan tersebut, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan partisipan tentang *child marriage* melalui kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pengetahuan dan skill partisipan dalam merancang *content digital* dengan memanfaatkan aplikasi *online* sebagai bekal untuk melakukan tindakan pencegahan. Serangkaian intervensi tersebut diharapkan memberikan kontribusi secara praktis maupun akademis. Secara praktis, peningkatan kapasitas anggota IPPNU diharapkan mampu memperbesar peluang organisasi ini dalam perannya pada pencegahan *child marriage* di lingkungan sekitarnya. Secara akademis, intervensi ini diharapkan berkontribusi pada pengayaan penerapan teknik-teknik komunikasi partisipatoris di bawah Kajian Komunikasi Pembangunan yang pada akhirnya turut menstimulasi munculnya riset dan project yang berdampak langsung pada masyarakat dengan menekankan pada aspek *sustainability*. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan anggota IPPNU selaku partisipan kegiatan terkait *child marriage* dari berbagai sudut pandang, utamanya dari perspektif korban. Untuk menstimulasi partisipasi aktif peserta, workshop ini dilengkapi dengan modul, bagan Johari Window dan bagan pohon masalah untuk mempermudah partisipan dalam memvisualisasikan masalah berdasarkan proses penggalian data yang mereka lakukan.

METODE

Secara khusus, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan sasaran utama pengurus dan anggota IPPNU Kecamatan Tuter pada rentang usia 14 tahun hingga 22 tahun. Hal ini mengingat organisasi ini merupakan organisasi yang cukup aktif dan potensial untuk melakukan berbagai kegiatan yang berdampak pada remaja di wilayah Kecamatan Tuter. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode workshop dan pendampingan yang didesain untuk menumbuhkan partisipasi aktif dari partisipan kegiatan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dilakukan empat kali workshop dengan materi yang berkesinambungan. Workshop pertama dilaksanakan dengan tujuan memperkenalkan teknik komunikasi partisipatoris melalui penerapan pohon masalah sebagai bagian dari *participatory communication assessment* (PCA).

Workshop selanjutnya dilakukan melalui penyampaian materi tentang teknik kampanye sosial untuk perubahan perilaku. Melalui workshop ini, partisipan diharapkan memperoleh pengetahuan baru tentang penggunaan komunikasi persuasif untuk mencapai perubahan perilaku sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi maupun konten kampanye sosial sebagai kontribusi nyata dalam pencegahan *child marriage* di lingkungan sekitar mereka. Berbeda dengan kegiatan

sebelumnya, di dalam workshop ini tidak digunakan perangkat khusus. Kemudian, pada workshop ketiga dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada para partisipan kegiatan. Untuk dapat menstimulasi keterlibatan partisipan, pada akhir materi partisipan dilibatkan dalam permainan dengan memanfaatkan “Kahoot!” sebuah platform belajar berbasis permainan. Selain menarik perhatian dan memunculkan partisipasi partisipan, penggunaan permainan ini juga bertujuan agar partisipan dapat merefleksikan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dengan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya.

Sebagai rangkaian kegiatan terakhir, workshop keempat dilakukan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan skill baru bagi partisipan tentang penggunaan aplikasi online untuk mendesain konten digital. Beberapa peralatan yang digunakan dalam workshop ini yaitu laptop untuk masing-masing partisipan kegiatan dan jaringan internet yang memadai. Kegiatan ini dilakukan dengan memperkenalkan salah satu aplikasi online yaitu canva untuk mendesain konten digital dengan mudah dan murah. Meskipun aplikasi ini relative populer, pada kenyataannya tidak semua partisipan kegiatan mengetahui dengan baik aplikasi tersebut. Di dalam workshop ini, masing-masing partisipan diberikan tugas untuk mendesain sebuah konten digital yang turut menggambarkan hasil pemikiran kritis mereka terhadap lingkungan sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui serangkaian workshop dan pendampingan yang telah dilakukan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperoleh beberapa hasil, baik yang diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung maupun pengukuran setelah intervensi diberikan (*post-test*). Secara mendasar, tujuan utama dilaksanakannya kegiatan ini adalah membangun kapasitas anggota IPPNU sehingga mampu berfungsi sebagai *social support network* bagi remaja perempuan dalam kaitannya dengan pencegahan terjadinya *child marriage*. Hasil identifikasi awal melalui wawancara dengan perwakilan anggota IPPNU menunjukkan bahwa keberadaan IPPNU cukup berdampak pada para remaja putri di wilayah Kecamatan Tuter seiring dengan bertambahnya kegiatan konkret yang mereka lakukan dengan melibatkan remaja putri. Keterlibatan remaja putri ini diharapkan turut berkontribusi pada penundaan usia perkawinan di antara remaja putri sendiri sebagaimana telah ditemukan oleh studi sebelumnya (Wardasari et al., 2021) terlebih pada masyarakat yang masih enggan berinvestasi pada pendidikan bagi anak perempuan (Chakravarty, 2018; Hong Le et al., 2014). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pertambahan kasus pernikahan usia anak (*child marriage*) cenderung lebih cepat dibanding upaya penundaan terjadinya pernikahan di usia anak. Meskipun pernikahan tersebut tidak semata-mata terjadi karena paksaan orang tua (*forced marriage*), kehadiran kelompok-kelompok yang berasal dari kalangan remaja perempuan sendiri diargumentasikan dapat menjadi alternatif solusi melalui penyediaan fungsi *social support* yang dapat menumbuhkan *self-agency* di kalangan remaja perempuan. Agensi merupakan kemampuan untuk menentukan pilihan melalui rekonsiliasi internal dengan struktur yang telah terpola yang dapat mempengaruhi maupun membatasi ketersediaan pilihan (Horii, 2020). Dengan kata lain, agensi merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pilihannya sendiri tanpa tunduk pada wacana dominan maupun tekanan-tekanan eksternal.

Fungsi *social support network* yang dapat disediakan IPPNU Kecamatan Tuter sebagai salah satu wadah bagi remaja putri di wilayah tersebut yaitu dukungan informasional, dukungan emosional, hingga dukungan instrumental. Mengutip tipologi yang dirumuskan House (Gist-Mackey & Guy, 2019; Liang et al., 2011), *social support* dapat hadir dalam bentuk *informational support*, *emotional support*, dan *instrumental support*. Jika dikaitkan dengan keberadaan IPPNU Kecamatan Tuter, maka dukungan informasional dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan berbagai informasi yang dibutuhkan remaja putri tentang berbagai dampak negatif dari *child marriage* sehingga dapat mengurangi ketidakpastian yang dialami remaja putri terutama dalam kaitannya dengan pilihan untuk

tidak menikah di usia anak. Di samping itu, organisasi ini juga berpotensi untuk memberikan dukungan emosional khususnya bagi remaja putri yang berada dalam berbagai situasi yang menekan, misalnya pada keputusan orang tua maupun pada desakan pacar atau pasangan untuk menjalani hubungan tidak sehat yang bermuara pada terjadinya free sex. Dukungan lain yang juga potensial untuk diberikan yaitu dukungan secara instrumental yang dapat diwujudkan melalui sinergi dan kerja sama dengan berbagai stakeholder yang lebih powerful dalam pengambilan kebijakan terkait pencegahan *child marriage*. Meskipun demikian, untuk mencapai ketiga fungsi tersebut bukanlah perkara yang mudah, sehingga beberapa intervensi yang diberikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibatasi pada upaya memunculkan fungsi pemberi dukungan informasional sebagai fungsi yang paling dasar bagi para remaja putri di wilayah Kecamatan Tukur.

Untuk dapat mencapai fungsi dukungan informasional tersebut, dibutuhkan pengetahuan dan *skill* anggota IPPNU dalam memahami dan menggunakan cara berpikir kritis untuk mencermati permasalahan terkait *child marriage* dan merumuskan tindakan nyata pencegahan. Dengan demikian, workshop awal dilakukan dengan memperkenalkan penggunaan teknik identifikasi masalah melalui *participatory communication assessment* (PCA) yang merupakan tahap awal dari komunikasi partisipatoris. Pengenalan teknik ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota IPPNU Kecamatan Tukur sebagai partisipan kegiatan untuk menganalisis permasalahan dari berbagai perspektif, utamanya dari perspektif korban. Secara mendasar, pemahaman terhadap sebuah masalah melalui berbagai perspektif melatih partisipan kegiatan untuk menempati posisi sebagai fasilitator yang mengarah pada penyelesaian masalah bersama, dibanding sekedar menggunakan *communication tools* melalui persuasi untuk mengubah perilaku sasaran (Bessette, 2004) yang dalam kegiatan ini adalah remaja putri. Dengan demikian, partisipan kegiatan terlatih untuk menggunakan pendekatan yang berbasis partisipasi sehingga dapat memunculkan aspek keberlanjutan dari setiap kegiatan yang mereka lakukan. Menurut van de Fliert, tujuan pendekatan partisipatoris adalah untuk memberdayakan komunitas, kelompok ataupun individu untuk menentukan tujuan mereka sendiri, pilihan-pilihan untuk berubah, serta mendorong mereka memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan (van de Fliert, 2010).

Secara teknis, upaya memperkenalkan teknik PCA kepada partisipan kegiatan dilakukan dengan menggunakan modul yang menstimulasi para partisipan untuk secara aktif berdiskusi dan menuangkan pendapat mereka tentang *child marriage*. Dari pengerjaan modul tersebut diperoleh hasil bahwa pengetahuan awal partisipan terhadap *child marriage* banyak didominasi oleh pengetahuan umum yang diperoleh dari lingkungan sekitar serta dari berbagai konten media yang mereka konsumsi. Menariknya, mereka menyatakan bahwa *child marriage* merupakan sebuah hal yang wajar karena banyak terjadi di lingkungan sekitar mereka. Hal inilah yang menjadi dasar bagi dibutuhkannya intervensi lanjutan untuk menumbuhkan pemikiran kritis mereka terhadap *child marriage* sehingga mampu menempatkan masalah ini sebagai masalah bersama. Sebelum melangkah pada pembekalan tersebut, partisipan dilatih untuk mengeksplorasi penyebab terjadinya *child marriage* dengan membandingkan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dari workshop serta informasi yang mereka dapatkan dari korban. Untuk memfasilitasi hal ini, digunakan kelengkapan berupa bagan Johari Window yang telah dimodifikasi Anyaegbunam dkk (Tufte & Mefalopulos, 2009) sebagai *tools* partisipan sehingga proses refleksi dapat terjadi. Tabel berikut menggambarkan hasil refleksi yang dilakukan partisipan kegiatan tentang penyebab terjadinya *child marriage*.

Tabel 1. Hasil Refleksi Partisipan melalui The Johari Window sebagai tools dalam Eksplorasi Penyebab terjadinya *Child Marriage*

Kelompok	Pengetahuan Awal (eksplorasi mandiri)	Pengetahuan diperoleh dari workshop	Pengetahuan dari perspektif korban
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dijodohkan ▪ Faktor ekonomi ▪ Pendidikan ▪ Pergaulan bebas ▪ Hubungan dengan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor budaya ▪ Mengurangi beban orang tua dan keluar dari kemiskinan ▪ Minimnya pendidikan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menganggap sudah menyelesaikan pendidikan ▪ Merasa sudah waktunya menikah
2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meraih restu orang tua ▪ Dijodohkan ▪ Salah pergaulan ▪ Omongan tetangga yang membuat kita tertekan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor budaya ▪ Kemiskinan ▪ Pendidikan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terpaksa karena dijodohkan ▪ Takut pasangannya menikah dengan orang lain
3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perjodohan ▪ Hamil di luar nikah ▪ Putus sekolah ▪ Faktor ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Budaya ▪ Mengurangi beban orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Putus sekolah sehingga meringkankan beban orang tua ▪ Pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya hamil di luar nikah

Sumber: data diolah dari hasil intervensi pada partisipan kegiatan (2022)

Berkaitan dengan tabel tersebut, data terkait penyebab terjadinya *child marriage* yang diperoleh partisipan kegiatan dari perspektif korban didapatkan dari proses eksplorasi melalui wawancara informal yang dilakukan partisipan kegiatan dengan korban (pelaku *child marriage*) di sekitar mereka. Aktivitas tersebut dilakukan di luar kegiatan *workshop*. Secara umum, proses refleksi ini secara tidak langsung melatih partisipan kegiatan pada tahap awal PCA sebagaimana dirumuskan Tufte & Mefalopulos (2009) yaitu mengeksplorasi tentang bagaimana isu (permasalahan) ini didefinisikan oleh berbagai stakeholders terkait.



Gambar 1. Penyusunan dan Presentasi *The Problem Tree*

Setelah tahapan tersebut, partisipan kegiatan diperkenalkan pada teknik untuk menganalisis permasalahan, risiko, dan peluang berkaitan dengan upaya pencegahan *child marriage*. Aktivitas ini dilakukan dengan memperkenalkan penggunaan *the problem tree*, yaitu teknik yang diawali dengan

identifikasi terhadap masalah yang tidak diinginkan (batang pohon), menyelidiki penyebab (akar pohon), dan efeknya (cabang pohon) (Tufte & Mefalopulos, 2009). Proses ini dilakukan secara berkelompok dan setelah penyusunan pohon masalah rampung dilakukan, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil penyusunan *the problem tree* berdasarkan data-data yang mereka dapatkan pada proses sebelumnya. Hasil presentasi tersebut mengungkap adanya penambahan pengetahuan partisipan tentang *child marriage* sehingga membuat mereka lebih tersadar bahwa *child marriage* adalah bukanlah hal biasa seperti yang mereka tuliskan pada modul di awal kegiatan. Berikut dokumentasi proses-proses tersebut.

Setelah mendapatkan tambahan pengetahuan tentang *child marriage* melalui penerapan teknik PCA, partisipan kegiatan dilibatkan dalam *workshop* kedua dengan tujuan utama untuk memperkenalkan cara-cara mendesain kampanye sosial yang ditujukan untuk perubahan perilaku. Sedikit berbeda dengan *workshop* sebelumnya, dalam kegiatan ini partisipan kegiatan tidak diberikan aktivitas khusus mengingat tujuan dari kegiatan ini adalah sebatas memperkenalkan salah satu cara untuk mendesain kampanye sosial sebagai salah satu tindakan yang dapat mereka ambil sehingga mendukung bagi terpenuhinya fungsi dukungan sosial. Hal ini menjadi penting sebagaimana dikemukakan Goldsmith (Miller-Ott & Durham, 2011) bahwa dukungan sosial menjadi sangat membantu ketika ia dikomunikasikan, bukan sekedar dipersepsikan (oleh penerima dukungan sosial) dan menyediakan bantuan pada mereka yang membutuhkan baik dalam bentuk saran, bantuan ataupun berbagai ekspresi kepedulian. Secara mendasar penyampaian materi ini didesain sebagai kelanjutan dari tahap PCA yang oleh Tufte & Mefalopulos (2009) diistilahkan sebagai tahap *participatory communication strategy design*. Pengetahuan untuk mendesain kampanye sosial berbasis partisipasi Kendala lapangan tidak memungkinkan kegiatan ini dapat dilakukan secara penuh. Kendati demikian, partisipan menunjukkan adanya minat untuk menggunakan kampanye sosial dengan berbagai teknik yang sudah diberikan untuk diterapkan dalam organisasi mereka. Adapun hasil pengukuran ini akan disajikan pada paparan selanjutnya tentang pengukuran pasca intervensi.

Intervensi selanjutnya dilakukan dengan tujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis bagi partisipan kegiatan sehingga dapat menunjang fungsi organisasi mereka sebagai *social support group network* bagi remaja putri di wilayah Kecamatan Tuter dalam pencegahan *child marriage*. Intervensi yang dilakukan melalui *workshop* dan pendampingan ketiga ini didesain untuk meningkatkan kesadaran para partisipan tentang pentingnya mengembangkan diri baik melalui pengembangan jaringan, membuka opsi untuk meraih pendidikan lebih tinggi, serta mengembangkan perasaan empati. Secara teknis, partisipan kegiatan dilibatkan dalam beberapa diskusi kelompok yang mengharuskan mereka untuk dapat mengidentifikasi hal-hal yang termasuk fakta dan hal-hal yang termasuk opini serta sikap mereka pada kasus-kasus yang diberikan. Kegiatan ini dilakukan agar partisipan kegiatan dapat mengenali proses berpikir kritis sehingga dapat terbangun kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi yang berlaku di sekeliling mereka dengan hati-hati. Dalam lingkup yang lebih luas, kemampuan berpikir kritis dapat menjadi bekal bagi para partisipan kegiatan sebab memungkinkan mereka untuk mengkritisi berbagai informasi tanpa dipengaruhi oleh wacana dominan tentang pernikahan yang telah berlaku umum di dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, sebelum mereka dapat memberikan fungsi dukungan sosial pada para remaja putri, mereka juga memiliki agensi atau kemampuan untuk menegaskan pemikirannya sendiri dan berani mempertanyakan asumsi-asumsi dan nilai-nilai pada masyarakat yang tidak relevan. Hal ini menjadi penting mengingat hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa nilai dan norma cenderung lebih kuat ditekankan pada anak perempuan dibanding anak laki-laki (Grijns et al., 2016). Kemampuan berpikir kritis turut memperkuat pula pandangan para partisipan kegiatan bahwa *child marriage* merupakan masalah bersama yang membutuhkan penyelesaian bersama. Pandangan bahwa permasalahan ini

sebagai hal yang biasa dapat membawa pada rendahnya kecenderungan penolakan terhadap *child marriage* (Yuksel-Kaptanoglu & Ergocmen, 2014).

Berkaitan dengan intervensi yang diberikan pada tahap sebelumnya, upaya menanamkan kesadaran dan keberanian akan pentingnya mengambil peran dalam pencegahan *child marriage* dilakukan bersamaan dengan dilakukannya pelatihan terakhir tentang penggunaan aplikasi online untuk mendesain konten digital. Melalui praktik langsung dengan menggunakan aplikasi canva, para partisipan diajak untuk memikirkan cita-cita sosial mereka secara individual. Dari kegiatan ini, masing-masing partisipan kegiatan diajak untuk berefleksi tentang permasalahan sosial di sekitar mereka dan keberanian mengambil posisi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan yang diangkat tidak dibatasi pada permasalahan terkait *child marriage* dengan harapan memunculkan kreativitas partisipan dalam berpikir kritis dan membangun kepekaan terhadap diri dan lingkungannya. Sehingga, selain memperoleh pengetahuan baru tentang pemanfaatan aplikasi online untuk menyusun konten digital, partisipan kegiatan telah mampu mendemonstrasikan kemampuan berpikir kritis melalui rumusan cita-cita sosial yang dipresentasikan secara individual di akhir kegiatan. Berikut beberapa hasil dari kegiatan terakhir tersebut.



Gambar 2. Workshop Berpikir Kritis (atas) Presentasi Hasil Desain (kiri) dan Contoh Hasil Karya Partisipan (tengah dan kanan)

Sebelum rangkaian intervensi diakhiri, dilakukan pengukuran akhir untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi antara sebelum dan setelah rangkaian intervensi dilakukan. Proses ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui pengisian google form oleh seluruh partisipan kegiatan. Terkait jumlah partisipan yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dipilihnya 11 partisipan untuk mengoptimalkan seluruh tahapan intervensi sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Adapun hasil pengukuran setelah intervensi diberikan disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Setelah Rangkaian Intervensi Diberikan

No	Item Pernyataan	Jumlah jawaban yang diberikan (%)		
		Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Adanya penambahan pengetahuan tentang <i>child marriage</i> baik penyebab maupun dampaknya	100%		
2	Diperolehnya pengetahuan baru dan kemampuan menggunakan teknik Johari Window untuk mengeksplorasi tentang <i>child marriage</i>	100%		
3	Diperolehnya pengetahuan baru tentang teknik menggali masalah melalui penggunaan <i>the problem tree</i>	100%		
4	Pendapat bahwa <i>the problem tree</i> dapat diterapkan di kemudian hari	100%		
5	Adanya penambahan pengetahuan tentang cara-cara menyusun kampanye sosial untuk perubahan perilaku	100%		
6	Pendapat bahwa materi tentang cara menyusun kampanye sosial untuk perubahan perilaku dapat diterapkan di kemudian hari	81.8%	18.2%	
7	Adanya penambahan pengetahuan tentang cara berpikir kritis	100%		
8	Keinginan untuk menerapkan cara berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari	72.7%	27.3%	
9	Adanya penambahan pengetahuan tentang penggunaan aplikasi online untuk mendesain konten digital	72.7%	18.2%	9.1%
10	Keinginan untuk menggunakan aplikasi online yang sudah dilatih untuk mendesain konten digital	81.8%	18.2%	

Sumber: hasil olah data terhadap hasil polling melalui google form pada partisipan kegiatan (2022)

Berkaitan dengan tabel tersebut, seluruh partisipan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan. Karakteristik partisipan adalah semuanya berjenis kelamin perempuan dengan rincian usia yaitu: 14 tahun sebanyak 1 orang, 15 tahun sebanyak 1 orang, 16 tahun sebanyak 2 orang, 18 tahun sebanyak 1 orang, 20 tahun sebanyak 2 orang, 21 tahun sebanyak 3 orang, dan 22 tahun sebanyak 1 orang. Kemudian dari jawaban yang diberikan terlihat bahwa seluruh materi dan kegiatan yang dilaksanakan dalam keempat *workshop* dipandang telah dapat menambah pengetahuan para partisipan kegiatan, kecuali pada item pernyataan tentang materi penggunaan aplikasi online untuk konten digital dengan adanya jawaban “tidak setuju” pada poin ini. Selanjutnya, terdapat variasi jawaban berkaitan dengan ada tidaknya keinginan untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan item pernyataan tersebut, seluruh partisipan menyatakan bahwa *the problem tree* akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak demikian dengan materi tentang cara menyusun kampanye sosial untuk perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh adanya jawaban “ragu-ragu” pada item pernyataan ini (18.2%). Demikian pula dengan keinginan menerapkan cara berpikir kritis dan keinginan menggunakan aplikasi online untuk mendesain konten digital yang masih memiliki jawaban “ragu-ragu” bahkan “tidak setuju”. Meskipun demikian, jika dilihat proporsi jawaban yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan telah dapat menambah pengetahuan baru dan memunculkan minat partisipan untuk menerapkan pengetahuan baru yang telah diperoleh melalui serangkaian intervensi yang telah dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini telah terlaksana dengan lancar dan dapat meningkatkan pengetahuan anggota IPPNU selaku partisipan kegiatan terkait *child marriage* dari berbagai sudut pandang, utamanya dari perspektif korban. Berdasarkan observasi selama intervensi diberikan serta pengukuran setelah

intervensi diberikan, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan partisipan tentang child marriage melalui penggunaan teknik komunikasi partisipatoris untuk mengeksplorasi dan mendefinisikan masalah dari berbagai sudut pandang. Di samping itu, terdapat penambahan pengetahuan dan munculnya minat di kalangan partisipan dalam memanfaatkan aplikasi online untuk mendesain konten digital. Intervensi dengan memperkenalkan partisipan pada cara-cara berpikir kritis mampu mendorong partisipan untuk melakukan refleksi atas peran dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan kontribusi yang ingin diberikan. Diperlukannya intervensi lanjutan dengan memberikan pendampingan tentang langkah-langkah mendesain, mengimplementasikan dan mengevaluasi strategi komunikasi partisipatoris dengan berfokus pada pencegahan child marriage di wilayah tersebut. Dengan demikian, partisipan kegiatan akan memperoleh pengalaman penuh terhadap langkah-langkah konkret penyelesaian masalah dengan melibatkan kolaborasi dengan remaja putri yang akan dituju secara langsung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang telah menyediakan pendanaan bagi berlangsungnya seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan pada pengurus MWC NU Kecamatan Tukur, PAC Muslimat NU Kecamatan Tukur, Ketua IPPNU Kecamatan Tukur, dan Pengelola KPSP Setia Kawan Nongkojajar atas segala dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belhorma, S. (2016). 'Two months of marriage were sufficient to turn my life upside down': early marriage as a form of gender-based violence. *Gender & Development*, 24(2), 219–230.
- Bessette, G. (2004). *Involving the community: a guide to participatory development communication*. International Development Research Centre.
- Candraningrum, D. (2016). Pernikahan anak: status anak perempuan? Status of girls in child-marriage. *Jurnal Perempuan*, 21(1).
- Chakravarty, D. (2018). Lack of economic opportunities and persistence of child marriage in West Bengal. *Indian Journal of Gender Studies*, 25(2), 180–204.
- Desiyanti, I. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(2).
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak perkawinan anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1).
- Gist-Mackey, A. N., & Guy, A. (2019). 'You get in a hole, it's like quicksand': a grounded theory analysis of social support amid materially bounded decision-making processes. *Journal of Applied Communication Research*, 47(3), 237–259.
- Grijns, M., Limijaya, S., Agustinah, A., Restuningrum, S.H., Faturrohman, I. H., Damayanti, V. R., & Harahap, R. A. (2016). Pernikahan anak di Sukabumi Jawa barat: diri dan agensi anak perempuan (child marriage in Sukabumi West Java: self and agency of girls). *Jurnal Perempuan*, 21(1).
- Hong Le, M. T., Tran, T. D., Nguyen, H. T., & Fisher, J. (2014). Early marriage and intimate partner violence among adolescents and young adults in Viet Nam. *Journal of Interpersonal Violence*, 24(5), 889–910.
- Horii, H. (2020). Walking a thin line: taking children's decision to marry seriously? *Childhood*, 0(0), 1–17.
- Inayati, I. (2015). Perkawinan anak di bawah umur dalam perspektif hukum, HAM, dan kesehatan. *Jurnal Bidan 'midwife Journal''*, 1(1).

- Landung, J., Thaha, R., & Abdullah, A. Z. (2009). Studi kasus pernikahan usia dini pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja. *Jurnal MKMI*, 5(4), 89–94.
- Lee, J. K., Lin, L., & Wu, X. V. (2020). Social capital and health communication in Singapore: An examination of the relationships between community participation, perceived neighborliness and health communication behaviors. *Journal of Health Communication*, 25(4).
- Liang, T., Ho, Y., Li, Y., & Turban, E. (2011). What Drives Social Commerce: The Role of Social Support and Relationship Quality. *International Journal of Electronic Commerce*, 16(2), 69–90.
- Miller-Ott, A., & Durham, W. (2011). The Role of Social Support in Young Women’s Communication About the Genital HPV Vaccine. *Women’s Studies in Communication*, 34, 183–201.
- Muriaas, R. L., Tonnesen, L., & Wang, V. (2017). Counter-mobilization against child marriage reform in Africa. *Political Studies*, 18(1).
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor yang mempengaruhi perkawinan muda perempuan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1), 50–58.
- Ryan, L., Sales, R., Tilki, M., & Siara, B. (2008). Social networks, social support, and social capital: the experiences of recent Polish migrants in London. *Sociology*, 42(4), 672–690.
- Sayi, T. S., & Sibanda, A. (2018). Correlates of child marriage in Zimbabwe. *Journal of Family Issues*, 23(1).
- Schiavo, R. (2021). Looking at 2021: key action areas to center equity issues in health communication research, policy, and practice during COVID-19 response and recovery. *Journal of Communication in Healthcare*, 14(1), 1–4.
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory communication: a practical guide*. . The World Bank.
- van de Fliert, E. (2010). Participatory communication in rural development: what does it take for the established order? *Extension Farming Systems Journal*, 6(1).
- Wardasari, N., Laturrahmi, Y., & Ilahi, A. (2021). Analisis Strategi Storytelling Dalam Mengomunikasikan Program Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 233–250.
- Yuksel-Kaptanoglu, I., & Ergocmen, B. A. (2014). Early marriage: trends in Turkey, 1978-2008. *Journal of Family Issues*, 35(12), 1707–1724.